

PENGARUH RGEC TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK MUAMALAT INDONESIA

Ayu Alvidianita

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: ayualvidianita@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Email: luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak:

Financial Distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan karena tidak mampu memenuhi atau membayar kewajibannya. Agar perusahaan perbankan dapat mengatasi kondisi financial distress diperlukan adanya penilaian terhadap tingkat kesehatan bank menggunakan RGEC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF (Risiko Kredit), FDR (Risiko Likuiditas), Ukuran Dewan Komisaris (GCG), ROA (Rentabilitas), dan CAR (Permodalan) terhadap financial distress yang diukur menggunakan model Altman Z-score modifikasi pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF, Ukuran Dewan Komisaris dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016. Sedangkan FDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016.

Kata kunci: *Financial distress, RGEC, Altman Z-Score modifikasi.*

Abstract:

Financial distress is a condition in which a company cannot generate revenue because it is unable to meet or cannot pay its financial obligations. In order for the banking company can overcome the condition of financial distress is required the existence of a judgment against the bank's health level using RGEC. This research aims to know the influence of NPF (credit risk), FDR (liquidity risk), the size of the Board of Commissioners (GCG), ROA (earning ratios), and CAR (Capital) against financial distress was measured using a model of Altman Z-score modification at PT Bank Muamalat Indonesia 2012-2016 Period. Analysis techniques are used multiple linear regression analysis. The results showed that the NPF, the size of the Board of Commissioners and the CAR do not affect significantly to financial distress in Bank Muamalat Indonesia 2012-2016 period. While FDR and ROA effect significantly to financial distress in Bank Muamalat Indonesia 2012-2016 period.

Keywords: *Financial distress, RGEC, Altman Z-score modification*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dapat mudah terpengaruh jika terjadi fluktuasi pada perekonomian dunia. Seperti Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami ketidakstabilan sistem perbankan saat dunia mengalami fluktuasi ekonomi. Krisis ekonomi yang di alami oleh Indonesia dimulai dengan menurunnya nilai rupiah akibat meningkatnya permintaan Dollar AS. Melemahnya perekonomian Indonesia kembali terjadi tahun 2002-2005 dimana struktur perbankan Indonesia belum berubah akibat dampak krisis yang terjadi tahun 1997. Krisis finansial global kembali terjadi pada tahun 2007-2010, krisis ini dikenal dengan sebutan *Subprime Mortgage Crisis* atau krisis kredit macet. Krisis tersebut dimulai ketika *mortgage* (kredit perumahan) yang diberikan kepada debitur yang tidak layak memperoleh kredit. Atau memiliki latar belakang kredit yang buruk. *Subprime Mortgage Crisis* ini yang menjadi awal dari krisi yang kemudian meluas pada sektor keuangan dan sektor riil di berbagai Negara kawasan Eropa dan Amerika. Krisis finansial global ini berakibat pada perlambatan ekonomi dunia pada akhir 2008 (Prianti, 2018).

Pada tahun 2015 muncul isu mengenai kenaikan tingkat suku bunga acuan oleh *Federal Reserve* yang merupakan Bank Sentral USA (*The Fed*). Meskipun hanya isu, namun hal tersebut mampu membuat ekonomi, terutama pada Negara berkembang terombang ambing akibat ketidakjelasan rencana tersebut. Kondisi tersebut juga mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya terjadi pada kondisi industri perbankan yang menyebabkan kekhawatiran akan terulangnya masa krisis tahun 1997 dan 2008 (Andari dan Wiksuana, 2017). Krisis keuangan ini mempengaruhi tingkat kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban (*Credit Risk*) yang ditunjukkan dengan rasio NPF. Meningkatnya rasio NPF berarti tingkat risiko pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah meningkat di saat terjadi krisis keuangan.

Akibat krisis tersebut, salah satu bank syariah di Indonesia yaitu bank Muamalat yang merupakan bank umum syariah pertama di Indonesia hampir mengalami kebangkrutan jika tidak di *boilout* (mendapat suntikan dana) oleh *Islamic Development Bank*. Bank Muamalat mengalami peningkatan NPF mencapai lebih dari 60% yang menyebabkan terjadinya kerugian mencapai Rp 105 milyar dan ekuitas terendah hingga Rp 39,3 milyar atau kurang dari sepertiga modal awal dengan nilai Gross NPF mencapai 7,11% di tahun 2015.

Tabel 1. Ikhtisar Keuangan Bank Muamalat Indonesia (dalam milyar rupiah)

Indikator	Tahun					Ket
	2012	2013	2014	2015	2016	
Total Aktiva	44,262	53,707	62,410	57,141	55,786	RP
DPK	34,904	41,790	51,206	45,078	41,920	
Pembiayaan	32,861	41,612	42,865	40,706	40,010	
Laba Bersih	46,000	165,000	59,000	74,000	81,000	

Sumber : Bank Muamalat Indonesia, data diolah 2019

Data pada Tabel 1 menunjukkan terjadinya peningkatan pada tahun 2012-2014 terhadap Total Aset, DPK, dan Pembiayaan, sementara pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan. Sedangkan Laba bersih mengalami fluktuasi setiap tahunnya selama periode tersebut.

Tabel 2. Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Indikator	Tahun					Ket
	2012	2013	2014	2015	2016	
CAR	11,57	17,27	13,91	12	12,74	%
FDR	94,15	99,99	84,14	90,3	95,13	
NPF	1,81	0,78	4,85	4,2	1,4	
ROA	1,54	1,37	0,17	0,2	0,22	
ROE	29,16	11,41	2,20	2,78	3,00	
BOPO	84,47	93,86	97,33	97,36	97,76	

Sumber : Bank Muamalat Indonesia, data diolah 2019

Data pada Tabel 2 menunjukkan nilai CAR yang mengalami fluktuasi tetapi masih berada pada batas aman yaitu diatas 8%. Sedangkan FDR yang memiliki rata-rata nilai sebesar 75%-100% masih dapat digolongkan cukup sehat. Kenaikan rasio NPF mulai terlihat pada tahun 2014 meskipun berada pada batas aman sesuai peraturan yang ditetapkan OJK yaitu di bawah 5%. Tahun 2013-2016 menunjukkan nilai ROA yang dapat dikategorikan dalam peringkat kurang sehat karena memiliki nilai yang berkisar antara 0-0,5%. Nilai ROE juga menunjukkan bahwa ROE berada pada posisi kurang sehat Karena berada pada kisaran nilai 0-5% pada tahun 2014-2016. Nilai BOPO yang juga menunjukkan posisi kurang sehat yaitu sekitar 97%-100% pada tahun 2014-2016.

Hilyatin (2017) menyebutkan bahwa Bank Muamalat memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi pada tahun 2012-2016 sehingga bisa dikategorikan dalam keadaan yang tidak sehat/berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi dari Bank Muamalat berada pada bisnis yang berisiko tinggi, jika terus dibiarkan dalam keadaan tersebut tanpa adanya pengangan yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Muamalat maka hal tersebut dapat mengakibatkan kepailitan/bangkrut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia semakin menurun, sehingga harus

mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Bank Muamalat Indonesia berada pada kondisi *Financial distress* pada tahun 2012-2016. Beaver (2010) mengemukakan bahwa *Financial distress* menggambarkan keadaan suatu bank yang sedang tidak sehat sehingga bank tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, hal tersebut nantinya dapat mengancam keberlangsungan bank itu sendiri. *Financial Distress* dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar liabilitasnya yang telah jatuh tempo.

Bagi pemilik perusahaan dan manajemen prediksi *financial distress* dapat membantu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan adanya potensi kebangkrutan, dengan mengetahui kondisi tersebut dapat membantu kontinuitas perusahaan kedepannya (Zu'amah, 2005). Apabila perusahaan terdeteksi bangkrut lebih awal, maka investor dan para kreditur atau lembaga keuangan serta pihak pemerintah dapat melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah dampak yang ditimbulkan tidak meluas pada sektor-sektor lain.

Model dalam prediksi *financial distress* yang banyak diteliti penggunaannya adalah model Altman Z-score. Model Altman Z-score ini diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Edward Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan suatu perusahaan dan dapat pula digunakan untuk mengukur keseluruhan kinerja keuangan (Natariasari dan Nofiandre, 2013).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, terhitung sejak 31 Desember 2013 tugas pengaturan dan pengawasan perbankan dialihkan dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan. Hal tersebut mengakibatkan beberapa peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dikonversikan menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terdapat dalam POJK No 8/POJK.03/2014 yang menjelaskan bahwa cakupan penilaian terdiri dari empat faktor yaitu profil risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*Earnings*) dan permodalan (*Capital*) atau biasa disebut metode RGEC.

Andari dan Wiksuana (2017) menggunakan variabel LDR, ROA, NPL, CAR dan GCG. Hasil penelitiannya menyebutkan hanya variabel CAR yang tidak mampu digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*, sedangkan variabel LDR, ROA, NPL, dan GCG berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Febby (2018) menggunakan variabel NPL, LDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, CAR, GCG, GDP dalam penelitiannya. Menunjukkan hasil bahwa variabel LDR dan GCG berpengaruh terhadap *banking distress*, sedangkan variabel ROA, BOPO, CAR, NIM, dan GDP tidak berpengaruh terhadap *banking distress*.

Berdasarkan pemaparan diatas diduga NPF (Risiko Kredit), FDR (Risiko Likuiditas), Ukuran Dewan Komisaris (GCG), ROA (Rentabilitas), CAR (Permodalan) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Muamalat Indonesia Periode 2012-2016. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah NPF, FDR, ukuran dewan komisaris, ROA, dan CAR memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif yang digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning, Capital*) terhadap *financial distress*. Sumber data penelitian ini yaitu data sekunder yang diambil dari Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi liner berganda yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, GCG, Rentabilitas, Modal terhadap *Financial distress*. Dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Untuk uji hipotesis menggunakan uji simultan (F), uji parsial (T), dan koefisien determinasi (R^2). Model Regresi Berganda $Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + \varepsilon$.

Keterangan :

Y	: <i>Financial distress</i>
a	: Konstanta
b, c, d, e, f	: Koefisien regresi
X_1	: NPF
X_2	: FDR
X_3	: Ukuran dewan komisaris
X_4	: ROA
X_5	: CAR
E	: <i>Error</i>

3. HASIL

3.1 Gambaran Umum financial Distress

Tabel 3. Kategori Nilai Z-Score Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

Tahun	Kuarter	Zscore	Predikat	Kategori
2012	1	0.78	Z<1.1	Zona Distress
	2	0.72	Z<1.1	Zona Distress
	3	0.58	Z<1.1	Zona Distress
	4	0.79	Z<1.1	Zona Distress

Tahun	Kuartar	Zscore	Predikat	Kategori
2013	1	0.77	Z<1.1	Zona Distress
	2	0.45	Z<1.1	Zona Distress
	3	0.45	Z<1.1	Zona Distress
	4	0.49	Z<1.1	Zona Distress
2014	1	0.45	Z<1.1	Zona Distress
	2	0.58	Z<1.1	Zona Distress
	3	0.59	Z<1.1	Zona Distress
	4	1.11	1,1<Z<2,6	Zona Abu-abu
2015	1	0.66	Z<1.1	Zona Distress
	2	0.50	Z<1.1	Zona Distress
	3	0.58	Z<1.1	Zona Distress
	4	0.69	Z<1.1	Zona Distress
2016	1	0.48	Z<1.1	Zona Distress
	2	0.39	Z<1.1	Zona Distress
	3	0.44	Z<1.1	Zona Distress
	4	0.61	Z<1.1	Zona Distress

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil perhitungan z-score yang telah dilakukan, Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2012-2016 pertriwulannya memiliki rata-rata nilai Z-score < 1,1 yang artinya bank ini memiliki tingkat risiko keuangan yang tinggi sehingga dapat dikategorikan berada pada kondisi tidak sehat atau mengalami *Financial Distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan, kecuali pada tahun 2014 kuartal ke-4 dimana nilai z-score sebesar 1,11 atau > 1,1 dan < 2,6 yang artinya pada kuartal tahun tersebut bank berada pada posisi zona abu-abu atau tidak dikatakan bangkrut namun juga tidak dikatakan sehat. Nilai Z-score yang rendah dan berada dibawah 1,1 menggambarkan keadaan bank yang buruk sehingga apabila bank tidak melakukan pengelolaan bisnis secara baik atau memperbaiki kinerja manajemennya maka dapat menyebabkan kepailitan dalam jangka panjang.

3.2 Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan model Kolmogorov-Smirnov diketahui memiliki nilai signifikansi 0.200 yang artinya lebih besar dari $\alpha = 0.05$, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data pada penelitian ini dinyatakan memenuhi uji asumsi normalitas. Hasil uji linearitas menggunakan plot residual dengan *fitted value* menunjukkan sebaran nilai pada plot membentuk suatu pola acak sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi. Hasil uji heterokedastisitas menggunakan model glejser dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolute residual atau Abs_RES menunjukkan nilai signifikansi ke lima variabel yaitu NPF 0,824, FDR 0,547, UDK 0,547, ROA

0,977, dan CAR 0,793 yang artinya nilai signifikansi dari semua variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil uji autokorelasi dengan model durbin Watson menunjukkan bahwa dalam data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $DL < DW < DU$ dan $DL < (4-DW) < DU$, Nilai Durbin-Watson hitung adalah sebesar 2,001. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $K = 6$ dan $t = 20$, nilai DL (Durbin Lower) dari penelitian ini adalah 0,79179 dan nilai DU (Durbin Upper) dari penelitian ini adalah 1,99079. Maka nilai $0,79179 < 2,001 < 1,99079$ dan nilai $0,79179 < (4-2,001) < 1,99079$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas Dikatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai standar error variabel X kurang dari 1 (satu). Berdasarkan uji multikolinearitas menunjukkan nilai standar error dari masing-masing variabel X yaitu, NPF 0,029, FDR 0,005, UDK 0,053, ROA 0,066 , CAR 0,013, yang artinya nilai standar error dari semua variabel X kurang dari 1, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi penelitian ini.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dari hasil analisis pada penelitian ini adalah

$$Y = 3,888 + 0,024X_1 + (-0,035)X_2 + 0,006X_3 + 0,197X_4 + (-0,003)X_5 + \varepsilon.$$

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. , menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari 0.05. Nilai f hitung yang sebesar 10,090 lebih besar dari nilai f tabel yang memiliki nilai 2,901 dimana hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus f tabel. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel bebas NPF, FDR, UDK, ROA, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat *Financial Distress* pada Bank Muamalat Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan perhitungan dari masing-masing variabel yaitu, Nilai signifikansi pada variabel bebas NPF (X_1) sebesar 0,429 yang artinya lebih besar dari 0,05 dan t hitung sebesar 0,814 dengan nilai t tabel 2,144, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi pada variabel bebas FDR (X_2) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan t hitung sebesar 6,587 dengan nilai t tabel 2,144 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga FDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

namun mempunyai hubungan yang berlawanan arah. Nilai signifikansi pada variabel bebas UDK (X3) sebesar 0,918 yang artinya lebih besar dari 0,05 dan t hitung sebesar 0,105 dengan nilai t tabel 2,144 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi pada variabel bebas ROA (X4) sebesar 0,010 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dan t hitung sebesar 2,969 dengan nilai t tabel 2,144 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan mempunyai hubungan yang searah. Nilai signifikansi pada variabel bebas CAR (X5) sebesar 0,804 yang artinya lebih besar dari 0,05 dan t hitung sebesar 0,253 dengan nilai t tabel 2,144 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Sehingga CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil uji R^2 menunjukkan nilai R Square dalam penelitian ini adalah sebesar 0,783 yang artinya bahwa variabel bebas NPF, FDR, UDK, RROA, dan CAR memiliki pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 0,783 atau 78,3% sedangkan sisanya sebesar 0,217 atau 21,7% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel lain sebesar 21,7% yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh NPF (Risiko Kredit) Terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

Risiko kredit merupakan salah satu komponen dari *risk profile* dimana perusahaan harus bisa meminimalisir adanya risiko tersebut dalam kegiatan usahanya. Dalam surat Al-baqarah ayat 195 Allah berfirman:

..... وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
 وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
 وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan...”

Surat Al-baqarah ayat 195 mengajarkan kita untuk tidak melibatkan diri dalam suatu bahaya yang dapat merugikan diri sendiri, selain itu melalui ayat ini bank syariah juga harus lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan usahanya sehingga dapat meminimalisir setiap risiko yang melekat dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuji menggunakan uji T menunjukkan bahwa variabel risiko kredit yang diprosikan dengan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Menurut Primadhyta dan Agustiyani (2018) penyaluran produk pembiayaan bank muamalat yang memiliki risiko relative tinggi adalah produk pembiayaan mudharabah muthlaqoh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai NPF yang tinggi belum tentu dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank muamalat didominasi oleh produk

Murabahah yang memiliki kontribusi pendapatan paling tinggi yaitu mencapai 99% dengan komposisi penyaluran sebesar 49,79% pada 2012, 47,61% pada 2013, 48% pada 2014, 44,36% pada 2015. Sementara komposisi penyaluran Mudharabah sendiri hanya sebesar 6,12% pada 2012, 5,41% pada 2013, 4% pada 2014, 4,12% pada 2015, dan 2,7% pada 2015. Oleh sebab itu NPF masih kurang mampu untuk digunakan memprediksi kondisi *financial distress* pada bank muamalat.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho (2012), Andari dan Wiksuana (2017), dan Nugroho (2012).

4.2 Pengaruh FDR (Risiko Likuiditas) Terhadap Financial Distress pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

Selain risiko kredit, risiko likuiditas juga menjadi salah satu komponen dari *risk profile* dimana perusahaan juga harus meminimalisir adanya risiko tersebut dalam kegiatan usahanya. Dalam syariah islam mengajarkan kaidah fiqh "ad-dhararu yuzalu" dimana kita harus menghilangkan kemudharatan atau kesulitan yang dapat merugikan diri sendiri tanpa adanya usaha untuk meminimalisir kesulitan tersebut. Kaidah fiqh ini mengajarkan pada bank syariah untuk lebih berhati-hati dalam mengelola kegiatan usahanya sehingga dapat meminimalisir risiko yang pasti melekat dalam setiap kegiatan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa, variabel risiko likuiditas yang diproksikan dengan FDR berpengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan berlawanan arah terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Nilai FDR Bank Muamalat Indonesia mulai kuartar 1 tahun 2012 sampai kuartar ke 4 tahun 2016 memiliki rata-rata 85%-100% yang dapat dikatakan cukup tinggi mengingat nilai FDR yang sehat sesuai peraturan otoritas jasa keuangan adalah kurang dari 75%. Tingginya FDR ini menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank, dengan likuiditas yang rendah total pembiayaan Bank Muamalat turun dari 43,12 triliun pada 2014 menjadi 38,03 triliun pada 2015, dengan turunnya total pembiaayaan maka akan mengurangi risiko sehingga *financial distress* juga akan menurun.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Qhairunnisa (2014) dan Kristanti (2014).

4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris (GCG) Terhadap Financial Distress pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas pengawasan dan memberikan masukan kepada direksi untuk kepentingan perusahaan, oleh karena itu setiap anggota dewan komisaris haruslah memiliki

sifat amanat guna menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam surat An nahl ayat 27 Allah berfirman:

.....
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“.....dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya”

Dalam surat an nahl ayat 27 mengajarkan bahwa seorang pemimpin haruslah amanah dan bertanggung jawab agar dapat diandalkan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan uji t, menunjukkan bahwa variabel GCG yang diprosikan dengan menggunakan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Semakin besarnya ukuran dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan, diharapkan dapat membuat kualitas keputusan yang diambil juga akan semakin baik pula. Kondisi yang terjadi pada Bank muamalat adalah meskipun jumlah Dewan komisaris tinggi namun bukan berarti keadaan bank juga semakin baik. Seperti halnya yang terjadi pada tahun 2015 meskipun pada tahun tersebut bank muamalat memiliki dewan komisaris sejumlah 6 namun rasio keuangan ROA lebih rendah dari tahun 2016 dan NPF juga lebih tinggi dari tahun 2016 dimana pada tahun tersebut jumlah dewan komisaris pada bank muamalat hanya 4 orang saja. Hal tersebut terjadi karena pengangkatan 2 dewan komisaris pada 2015 baru berlaku efektif setelah yang bersangkutan lulus *fit and proper test* dari otoritas jasa keuangan sehingga kinerja dewan komisaris belum efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya jumlah dewan komisaris tidak menjamin kinerja yang optimal dan semakin baik, oleh sebab itu ukuran dewan komisaris ini masih kurang mampu untuk digunakan memprediksi kondisi *financial distress* pada bank muamalat.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andari dan Wiksuana (2017).

4.4 Pengaruh ROA (Rentabilitas) Terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dalam syariah islam, menurut fatwa Syaikh Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin tidak ada batasan dalam memperoleh keuntungan karena itu termasuk rezeki dari Allah (Ath-Thayyar, 2010). Sebagaimana hadist dari Abdullah Zubair radhiyallahu ‘anhuma, beliau menceritakan,

“Zubair pernah membeli tanah hutan seharga 170.000, kemudian tanah itu dijual oleh putranya, Abdullah bin Zubair seharga 1.600.000” (HR. Bukhari 3129).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dapat diartikan bahwa tidak ada larangan dalam mengoptimalkan laba dan tidak ada dalil yang membatasi keuntungan dalam berbisnis. Sama dengan perusahaan pada umumnya, bank syariah juga merupakan lembaga keuangan yang *profit oriented* namun yang membedakannya adalah dalam hal cara memperoleh keuntungan bank syariah melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

Berdasarkan hasil uji t pada penelitian ini, variabel rentabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan searah terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Kondisi ROA paling rendah Bank Muamalat terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,17%, Nilai ROA tersebut turun dari tahun 2013 yang sebesar 1,37%. Komponen ROA sendiri terdiri dari laba sebelum pajak sebagai pembilang dan total asset sebagai penyebut. Laba sebelum pajak bank muamalat mengalami penurunan dari Rp 653,26 miliar pada 2013 menjadi Rp 96,71 miliar. Sedangkan total asset mengalami kenaikan dimana total asset lancar meningkat 54,17% dari Rp 10,18 triliun pada 2013 menjadi Rp 15,69 triliun pada 2014. Selain itu asset tetap juga mengalami peningkatan sebesar 7,29% dari Rp 43,55 triliun pada 2013 menjadi Rp 46,72 triliun pada 2014.

Penurunan laba ini dialami oleh hampir semua bank syariah akibat dari ketidakpastian kondisi global dan nasional sehingga mempengaruhi kinerja perbankan nasional Indonesia. Meskipun laba bank muamalat turun, namun bank muamalat dapat menjaga total asset nya tetap tinggi dengan kas dan penempatan pada BI yang meningkat dari sisi asset lancar serta adanya investasi berupa pembelian gedung kantor baru. dengan tetap tingginya total asset yang dimiliki bank muamalat ini, maka diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban-kewajibannya dimasa depan sehingga kemungkinn bank muamalat mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* juga semakin menurun.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andari dan Wiksuana (2017)

4.5 Pengaruh CAR (Permodalan) Terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2016

CAR menggambarkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, dalam syariah islam modal harus dikelola secara optimal agar tidak ada dana yang terbuang sia-sia. Dalam surat An nahl ayat 5 dan ayat 68 Allah berfirman :

An nahl ayat 5:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”

An nahl ayat 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia””

Pelajaran yang dapat diambil dari surat An nahl ayat 5 dan ayat 68 adalah dalam mengelola sumberdaya (modal) yang ada di sekitar kita (dalam ayat diatas meliputi binatang ternak, bukit, dan perkebunan) harus dikelola secara optimal. Begitupula dengan bank syariah yang juga harus mengoptimalkan penggunaan labanya untuk kelangsungan perusahaan agar dapat terus berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan uji t, menunjukkan bahwa variabel Permodalan yang diproksikan dengan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah CAR masih belum mampu digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* karena dalam penelitian ini definisi *financial distress* berhubungan dengan laba negative perbankan. Apabila suatu bank dalam keuangan yang rugi (laba negative) tapi struktur permodalannya tetap baik, maka perusahaan tersebut memiliki CAR yang tinggi meskipun sedang dalam keadaan rugi. Dalam hal ini, mulai dari 2012-2016 bank muamalat tidak mengalami laba negative, selain itu CAR bank muamalat juga selalu berada pada batas sehat sesuai ketentuan otoritas jasa keuangan, bahkan pada 2013 CAR bank muamalat memiliki nilai tertinggi yang mencapai 17,27% dimana angka tersebut termasuk dalam kriteria sangat sehat karena lebih dari 12%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah secara simultan variabel NPF (Risiko kredit, FDR (Risiko Likuiditas), ukuran dewan komisaris (GCG), ROA (Rentabilitas), CAR (Permodalan) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016 . Selain itu, secara parsial variabel FDR (Risiko Likuiditas) dan ROA (Rentabilitas) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada bank muamalat, namun NPF (Risiko kredit, ukuran dewan komisaris (GCG), CAR (Permodalan) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2016.

Terdapat 2 variabel penelitian yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu variabel risiko likuiditas dan rentabilitas, maka penulis dapat memberikan saran kepada manajemen bank muamalat agar lebih memperhatikan nilai FDR (*IFinance to Debt Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) agar perusahaan dapat meminimalisir atau terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Prasidha dan Wahyudi (2015), Sofiasari dan Gautama (2016), dan Prianti (2018).

6. REFERENSI

- Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad bin Ahmad. 2010. *Fiqh Ibadah: Kumpulan Fatwa Lengkap Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Surakarta: Media Zikir.
- Andari, Ni Made Meliani dan I Gusti Bagus Wiksuana. 2017. *RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud Volume 6 No.1
- Beaver, W.H. 2010. *Financial Statement Analysis and The Prediction of Financial Distress*. Foundation and Trends in accounting. Vol 15 No 2.
- Hilyatin, Dewi Laela. 2017. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2012-2016 dengan menggunakan metode altman Modifikasi*. El Jizya. Vol 5 No 2.
- Natariasari, R dan Nofiandre. 2013. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan metode Z-Score Altman pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode*. Vol IX no 10.
- Prianti, Febby. 2018. *Pengaruh RGEC dan Variabel Makroekonomi terhadap Banking Distress dengan menggunakan CD Indeks di Indonesia*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol 6 No 3.
- Primadhyta & Agustiyani. 2018. *Pembiayaan Bank Muamalat sebagai Duri dalam Daging*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com>
- Undang-undang Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan
- Zu'amah, Surroh. 2005. *Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas*. SNA VIII: hal 441-459
- Bank Muamalat Indonesia. 2019. Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia. Diakses melalui www.bankmuamalat.co.id.